

LITERATUR REVIEW: PENGEMBANGAN PROFESI GURU BAHASA INGGRIS

Sri Hastuti¹

¹Program Studi Pendidikan Sekolah Dasar, Universitas Nahdlatul Ulama Cirebon

[Email: sri.hastuti0709@gmail.com](mailto:sri.hastuti0709@gmail.com)

Abstrak:

Artikel ini mendeskripsikan program pengembangan profesi yang diikuti oleh guru Bahasa Inggris dalam meningkatkan kompetensinya. Metode yang digunakan adalah melalui tinjauan pustaka. Sumber pustaka diambil dari jurnal, buku, dan peraturan/kebijakan pemerintah yang mengatur tentang pengembangan profesionalisme guru. Berdasarkan tinjauan pustaka, banyak guru Bahasa Inggris yang memiliki motivasi yang rendah untuk mengikuti kegiatan KKG/MGMP, pelatihan, atau melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) karena kurangnya dukungan dari pemerintah dan sekolah, baik dalam hal pelaksanaan, ketersediaan fasilitas maupun pembiayaan. Namun, upaya peningkatan kompetensi guru dapat dilaksanakan melalui program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) dengan dibimbing dan diawasi oleh pengawas sekolah.

Kata Kunci: Pengembangan Profesi, Pelatihan, KKG/MGMP, PTK

Abstract:

This article is aimed at describing English teachers' professional development as a mean for improving teachers' competence. A literature review is conducted to review several research findings, theories, and government policy on teachers' professional development. The result shows that many English Teachers have low motivation in joining KKG/MGMP, teacher training, or classroom action research due to less support from government and school in terms of the implementation, facilities, and budget. However, teacher can do professional development through Continuing Professional Development (Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan) which is guided and supervised by school supervisors.

Keywords: professional development, teacher training, KKG/MGMP, classroom action research.

Pendahuluan

Dalam menjalankan tugasnya sebagai guru, guru memiliki kewajiban untuk meningkatkan profesionalismenya. Selama menjalankan tugasnya sebagai guru, guru akan merasakan ada kekurangan dalam dirinya, terutama dalam pengajaran. Guru akan melakukan refleksi diri dan terdorong untuk meningkatkan kemampuannya dengan melakukan perbaikan secara terus menerus. Dengan menjadi guru, bukan berarti guru berhenti belajar. Guru harus terus belajar baik melalui pengalaman mengajarnya maupun dengan melibatkan kolega, praktisi atau orang-orang di sekitarnya.

Guru yang profesional adalah guru yang dapat mengajar dan mendidik serta terus mengembangkan kemampuannya sejalan dengan perkembangan jaman (Indrawan, dkk., 2020). Beberapa program pengembangan profesi yang dapat diikuti oleh guru untuk meningkatkan kinerjanya termuat dalam Undang-Undang no 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, disebutkan bahwa guru dapat mengembangkan profesionalismenya melalui program pelatihan, penelitian, Kelompok Kerja Guru (KKG) dan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). Pemerintah Indonesia telah menyediakan wadah bagi guru untuk mengembangkan profesionalismenya. Satu di antara program

pengembangan diri yang diikuti guru adalah program Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). Melalui program ini, guru dapat meningkatkan kemampuannya dalam hal perencanaan, pengembangan, implementasi, dan supervisi pembelajaran guna menjalankan tugasnya sebagai guru (Sumardi, 2016).

Wijaya (2018) menambahkan, upaya untuk meningkatkan profesionalisme guru dapat dilakukan dalam bentuk *in House Training (IHT)* yang dilaksanakan dalam Kelompok Kerja Guru atau Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). Dalam kegiatan IHT ini, guru yang memiliki kompetensi dapat berbagi ilmu dan bertukar pikiran dengan guru lainnya. Guru juga diharapkan dapat melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) guna mengidentifikasi masalah yang terjadi di dalam kelas dan melakukan perbaikan pembelajaran guna meningkatkan prestasi siswa.

Program profesi guru yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun sekolah diharapkan dapat memfasilitasi guru untuk meningkatkan kompetensinya. Guru Bahasa Inggris memiliki tantangan dalam pengajaran di kelasnya dengan adanya penerapan kurikulum 2013. Mengacu pada Peraturan Pemerintah No. 66 tahun 2013, salah satu prinsip dalam kurikulum 2013 adalah penerapan *student-centered learning*. Guru tidak lagi menjadi penentu proses pembelajaran. Guru yang profesional harus dapat mendorong siswanya untuk menjadi subjek dalam pembelajaran. Untuk menjalankan amanat kurikulum tersebut, guru perlu difasilitasi program-program pengembangan profesi.

Kemampuan Bahasa Inggris siswa yang beragam membuat guru harus dapat memberikan pengajaran yang dapat mendorong mereka untuk aktif dalam pembelajaran sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013. Guru pemula atau guru muda masih memiliki motivasi yang tinggi untuk melakukan dan mengikuti program-program pengembangan profesi. Seperti hasil temuan penelitian yang dilakukan oleh Turhan dan Arian (2009), guru-guru Bahasa Inggris pemula tertarik untuk melakukan pengajaran dengan aktifitas pembelajaran yang bervariasi, mengikuti konferensi atau pertemuan ilmiah, seminar, dan membaca artikel-artikel ilmiah terbaru guna meningkatkan profesionalismenya sebagai guru Bahasa Inggris.

Artikel ini akan membahas mengenai program-program pengembangan profesi guru Bahasa Inggris di Indonesia berdasarkan beberapa kajian ilmiah, teori, dan peraturan/kebijakann pemerintah mengenai pengembangan profesi guru.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode tinjauan pustaka. Sumber pustaka diambil dari berbagai teori, hasil temuan penelitian yang relevan, serta peraturan atau kebijakan yang berkaitan dengan pengembangan profesionalisme guru. Teori dan hasil temuan penelitian dianalisis dan disintesis guna menemukan perbedaan dan persamaannya dari hasil temuan penelitian sebelumnya dan mengaitkannya dengan teori relevan.

Hasil dan Pembahasan

Kompetensi guru Bahasa Inggris tidak hanya terbatas pada kemampuan *listening, speaking, reading, dan writing*. Guru Bahasa Inggris juga perlu menguasai keterampilan mengajar, penerapan keilmuan, serta kemampuannya untuk dapat bersosialisasi dengan lingkungan kerjanya (Richard, 2010).

Mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007, guru dituntut untuk memiliki empat kompetensi, yaitu kompetensi pedagogic, kompetensi professional, kompetensi social, dan kompetensi kepribadian.

Program-program pengembangan profesi guru yang ada di Indonesia sebagian besar dirancang untuk meningkatkan kompetensi pedagogik dan kompetensi professional. Beberapa kegiatan workshop atau pelatihan berkaitan dengan tema upaya guru dalam peningkatan kompetensinya dalam menghadapi perubahan kurikulum dan kelengkapan administrasi guru.

Program pengembangan profesi guru yang dapat diikuti oleh guru untuk meningkatkan kompetensinya adalah pelatihan, penelitian dan KKG / MGMP.

Kelompok Kerja Guru (KKG) / Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP)

Kelompok Kerja Guru / Musyawarah Guru Mata Pelajaran terdiri dari guru-guru dari rumpun pelajaran yang sama yang berkomitmen untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan kualitas peserta didik. Forum ini adalah wadah bagi guru untuk berkolaborasi dalam memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan peningkatan mutu pembelajaran (Sumardi, 2016). Bagi guru Bahasa Inggris, KKG / MGMP dapat memfasilitasi guru-guru untuk bertukar pikiran mengenai masalah peserta didik, penyusunan perencanaan, pelaksanaan dan program evaluasi pembelajaran, serta peningkatan pengajaran Bahasa Inggris. Namun, pelaksanaan program ini belum dilaksanakan secara optimal. Helmy (2018) menemukan bahwa pelaksanaan MGMP Bahasa Inggris memiliki beberapa kendala dalam tiga standar pelaksanaan MGMP, di antaranya adalah standar organisasi, standar program, dan standar manajemen. Helmy mengemukakan bahwa program ini belum mendapat dukungan yang cukup dari Dinas Pendidikan dengan tidak adanya pertemuan atau workshop rutin. Selain itu, dukungan financial untuk guru tidak tersedia. Namun, dalam hal peningkatan kompetensi guru Bahasa Inggris, program MGMP menunjukkan dampak yang positif dalam meningkatkan motivasi guru untuk terus mengembangkan profesionalismenya sebagai seorang pendidik. Sejalan dengan temuan Helmy, Barella (2014) menemukan bahwa MGMP berkontribusi besar dalam peningkatan kompetensi guru Bahasa Inggris dalam hal pengembangan silabus, penyusunan program semester dan program tahunan, penyusunan RPP, pengembangan metode pembelajaran dan media pembelajaran Bahasa Inggris.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa KKG/MGMP dapat menjadi wadah bagi guru Bahasa Inggris untuk mengembangkan dan meningkatkan profesionalisme dalam hal perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Namun, kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan program ini adalah kurangnya dukungan dari pemerintah, terutama dalam hal pembiayaan. Sehingga banyak guru yang enggan untuk mengikuti program peningkatan kompetensi guru ini.

Pelatihan

Pelatihan guru atau *teacher training* sangat marak diselenggarakan pada awal pelaksanaan program sertifikasi guru dengan metode portofolio. Banyak guru yang antusias untuk mengikuti berbagai pelatihan maupun seminar guna memenuhi syarat sertifikasi guru.

Pelatihan guru dilaksanakan guna meningkatkan profesionalisme guru dalam kompetensi pedagogic, kompetensi professional, kompetensi sosial, dan kompetensi kepribadian. Mustafah (2012) menyebutkan tiga tujuan pelatihan, yakni meningkatkan

pengetahuan, keterampilan dan perilaku guru. Pelatihan dapat diselenggarakan oleh sekolah maupun lembaga dari luar sekolah.

Pelatihan guru merupakan salah satu pendidikan guru yang berlangsung dalam jangka waktu pendek and biasanya diselenggarakan untuk membekali guru dengan keahlian atau pengetahuan tertentu (Richard & Farrel, 2005). Guru mendapatkan pengetahuan atau keahlian tertentu, seperti hal-hal yang berkaitan dengan penguasaan teknologi. Kontribusi pelatihan guru Bahasa Inggris dapat terlihat pada salah satu program peningkatan kemampuan guru Bahasa Inggris dalam pemanfaatan IT sebagai media penunjang pelaksanaan pembelajaran dengan Kurikulum 2013 di salah satu sekolah di Sulawesi Tenggara (Shinta, 2018).

Penelitian

Peningkatan kompetensi guru dapat dilakukan melalui pelaksanaan penelitian. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dapat dilaksanakan oleh guru untuk memperbaiki pembelajaran di kelas dengan mengamati masalah yang muncul dalam pembelajaran (Richard & Farrel, 2005). Penelitian Tindakan Kelas meliputi siklus identifikasi masalah, pengumpulan data, penentuan strategi pembelajaran, pengujian strategi pembelajaran, dan pengamatan dampak penerapan strategi. Hasil temuan selanjutnya digunakan untuk menginvestigasi masalah yang timbul dalam pembelajaran dan memperbaikinya. Namun, hasil temuan Adijaya (2017) menunjukkan bahwa guru menghadapi kendala dalam pelaksanaan PTK, yakni dukungan dari Kepala Sekolah, rekan kerja dan lingkungan, sehingga guru memiliki motivasi yang rendah untuk melaksanakan PTK.

Tiga program pengembangan profesionalisme guru yang disebutkan dalam Undang-Undang Guru dan Dosen No 14 Tahun 2005 memiliki kontribusi yang besar dalam meningkatkan kompetensi guru, terutama guru Bahasa Inggris. Namun, Ketiganya memiliki kendala yang sama dalam pelaksanaannya. Pelaksanaan program pengembangan profesionalisme tersebut kurang mendapatkan dukungan dari pemerintah dan lingkungan kerja guru. Hal ini membuat guru memiliki antusiasme yang rendah dalam mengikuti program-program peningkatan kompetensi guru.

Pengembangan profesionalisme guru yang sering diikuti oleh guru adalah berupa pelatihan atau seminar, sedangkan pada dasarnya pengembangan profesionalisme tidak terbatas hanya pada kegiatan-kegiatan pelatihan atau forum-forum diskusi saja. Pengembangan diri guru dapat dilaksanakan oleh guru sendiri di sekolahnya melalui refleksi diri (Evans, 2002). Melalui kegiatan ini guru mengidentifikasi masalah pembelajaran yang ia temui, dengan menulis jurnal setelah mengajar, melibatkan pimpinan atau teman sejawat untuk mendampinginya dalam mengajar dan mengevaluasi pengajaran di kelas, atau dengan berkolaborasi dengan teman sejawat untuk bersama-sama menyusun perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran, dan melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) (Richard & Farrel, 2005). Kegiatan pengembangan diri guru melalui refleksi diri guru ini dapat dilaksanakan oleh guru secara mandiri dan menjadi solusi bagi guru jika program peningkatan kompetensi guru berupa MGMP atau pelatihan guru belum dapat diikuti karena kurangnya dukungan dari pemerintah atau sekolah. Program refleksi diri guru ini disebut Pengembangan Keprofesional Berkelanjutan (PKB) dan telah tercantum dalam Peraturan Menteri PAN dan RB No. 16 Tahun 2009 tentang Jabatan Fungsional dan Angka Kreditnya serta dalam Peraturan Bersama Mendiknas dan Kepala Bagian Kepegawaian Negara No. 03/V/PB/2010 dan No. 14 tahun 2010 tentang Petunjuk

Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya. Guru dapat melaksanakan program ini dengan dibimbing dan diawasi oleh pengawas sekolah (Suprayitno, 2019).

Kesimpulan dan Saran

Program pengembangan profesionalisme guru merupakan upaya peningkatan kompetensi guru. Program pengembangan profesionalisme guru di antaranya adalah KKG/MGMP, Pelatihan, dan Penelitian. Bagi guru Bahasa Inggris, kegiatan KKG/MGMP dan pelatihan dapat membantu dalam meningkatkan kemampuannya dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Selain itu, guru Bahasa Inggris dapat menambah pengetahuan mengenai metode pembelajaran Bahasa Inggris dan perkembangan teknologi yang dapat menunjang pembelajaran pada penerapan Kurikulum 2013. Namun, guru kurang antusias dalam mengikuti program-program tersebut karena kurangnya dukungan dari pemerintah dan sekolah.

Upaya peningkatan kompetensi guru dapat dilakukan secara mandiri oleh guru melalui kegiatan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB). Pelaksanaan PKB ini dapat menjadi solusi bagi guru sebagai upaya peningkatan kompetensi pedagogic, kompetensi profesional, kompetensi sosial, dan kompetensi kepribadian.

Daftar Pustaka

- Adijaya, N. (2017). Peningkatan profesionalisme guru melalui penelitian tindakan kelas. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4, 51-55.
- Barella, Y. W. (2014). The Roles of English Teacher Working Group (MGMP) to Support Teacher Professional Development. *Tesis*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Budiyati, S.T. (2012). English Teachers' Professional Development through Lesson Study. *Tesis* tidak diterbitkan. Yogyakarta: Program Pasca Sarjana, Universitas Sanata Dharma.
- Evans, D., Tate, S., Navaro, R., & Nicolls, M. (2009). *Teacher Education and Professional Development in Indonesia: A Gap Analysis*. Rockville: Aguirre Division of JBS International, Inc.
- Helmy, Y. F. (2018). The strategy in improving English teachers' professionalism through MGMP. *3rd International Conference on Education, Teachers in the Digital Age*. Batusangkar, IAIN Batusangkar, 345-352.
- Indrawan, dkk. (2020). *Guru Profesional*. Klaten: Lakeisha.
- Mustafah, J. (2012). *Peningkatan Kompetensi Guru: Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar*. Jakarta: Kencana.
- Richard, J. C. & Farrel, T. S. C. 2005. *Professional Development for Language Teachers*. New York: Cambridge University Press.
- Shinta, M. N. (2018). Study of professional development and career English teacher. *Journal Al-Lisan*, 3, 36-45.
- Sumardi. (2016). *Pengembangan Profesionalisme Guru Berbasis MGMP*. Yogyakarta: Deepublish.
- Suprayitno, A. (2019). *Pedoman Penyusunan Pengembangan Diri Bagi Guru*. Yogyakarta: Deepublish.

Wijaya, I. (2018). *Professional Teacher: Menjadi Guru Profesional*. Sukabumi: CV Jejak.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.

Peraturan Bersama Mendiknas dan Kepala Bagian Kepegawaian Negara No. 03/V/PB/2010 dan No. 14 tahun 2010 tentang Petunjuk Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya.

Peraturan Menteri PAN dan RB No. 16 Tahun 2009 tentang Jabatan Fungsional dan Angka Kreditnya.

Peraturan Pemerintah No. 66 tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan.

Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.